

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian mengenai pakaian telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun secara spesifik penelitian yang membahas tentang pengaruh religiusitas dan gaya hidup terhadap cara berpakaian belum ada. Oleh karena itu tinjauan pustaka yang dilakukan adalah mencari penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian ini. Beberapa pustaka yang menjadi referensi penelitian ini antara lain dari jurnal, buku, kutipan dari karya ilmiah yang ada, diantaranya yaitu :

Dengan melihat penelitian yang terdahulu yang berjudul yang dilakukan oleh oleh Anurrahim Faqieh, Junaidi, Aang kunaepi, Atpas Feri (LPPI) UII “faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi Berbusana Muslimah mahasiswi UII”. Didalam penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi Berbusana Muslimah mahasiswi, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi berbusana muslimah mahasiswi UII adalah : *Pertama*, faktor latar belakang pendidikan. *Kedua*, faktor pembinaan keagamaan. *Ketiga*, faktor dukungan instansi. *Keempat*, faktor perilaku

faktor persepsi tentang kewajiban berbusana muslimah. *Ketujuh*, faktor gaya hidup. *Kedelapan*, faktor media massa.

Penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh yang berjudul “Gaya Berbusana Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Sunan Kalijaga alumni pondok pesantren menganggap mode yang ada pada saat ini memang banyak mengalami perkembangan yang bagus sehingga mahasiswi mengalami perubahan dalam berbusana yaitu mereka lebih terlihat modis dan gaul mengikuti perkembangan sesuai dengan model-model yang lagi trend dikalangan masyarakat. Mahasiswi ada yang lebih mengutamakan mengikuti trend mode, dan sebagian lagi mengikuti trend mode namun lebih mengutamakan busana yang syar’i. sedangkan bagi mahasiswi yang menganggap penampilan itu tidak mengikuti trend mode karena lebih mengutamakan busana yang syar’i.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh A’thirizqiani Mahbubah yang berjudul “Gaya Berpakain Islami Mahasiswi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ditinjau dari Minat Profesi Sebagai Guru MI”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara minat profesi guru MI dengan gaya berpakaian Islami mahasiswi jurusan PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan untuk mengetahui berapa besar kontribusi minat profesi guru MI dengan

Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, metode pengumpulan data dengan menyebarkan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara minat profesi sebagai guru MI dengan gaya berpakaian mahasiswi. Kontribusi minat terhadap gaya berpakaian mahasiswi tersebut sebesar 41,5% dari hasil perhitungan diketahui bahwa r hitung lebih besar dari r table, yaitu $0,644 > 0,148$ dengan $P < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa terdapat korelasi positif antara minat mahasiswi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap profesi guru MI dengan gaya berpakaian Islami mahasiswi.

Melihat penelitian yang terdahulu terdapat persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu dimana sama-sama meneliti pakaian, Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian yang *pertama* yang dilakukan oleh Anurrahim Faqieh, Junaidi, Aang Kunaepi, Atpas Feri (LPPI) UII meneliti tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi untuk berbusana muslimah dikalangan mahasiswi, dan penelitian yang *kedua*, yang dilakukan oleh Faiqoh adalah meneliti tentang gaya pakaian yang terjadi dikalangan mahasiswi, sementara penelitian yang *ketiga*, yang dilakukan oleh A'thirizqiani Mahbubah adalah sama dengan penelitian yang kedua yaitu sama-sama meneliti tentang gaya berpakaian dikalangan mahasiswi. Sementara penelitian yang peneliti lakukan adalah

memfokuskan kepada mencari pengaruh tentang tingkat religiusitas dan gaya hidup yang mempengaruhi cara berpakaian mahasiswa.

B. Kerangka teori

1. Religiusitas

Agama dan keberagamaan adalah dua kata yang maknanya berbeda satu dengan lainnya. Secara morfologis, masing-masing ungkapan tentu punya artinya sendiri. Sesuai dengan kaidah kebahasaan, perubahan bentuk dari kata dasar *agama* menjadi *keberagamaan* semestinya sudah cukup untuk mengingatkan bahwa keduanya harus dipakai dan diberi makna yang berbeda. Suatu kekeliruan yang mesti dihindari bila kedua kata ini diberi arti atau makna yang sama. Pemakaian kata agama dan keberagamaan dalam arti yang sama jelas bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang semestinya.

Dari segi bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, atau pun kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagamaan, yaitu suatu kata yang berasal dari kata dasar agama yang kemudian dibentuk menjadi beragama, lalu diberi imbuhan ke-dan-an sehingga menjadi keberagamaan. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mendapat imbuhan ke-dan-an mengandung makna, antara lain, sifat atau keadaan, seperti *kebekuan* (keadaan membeku), *kebesaran* (keadaan membesar), *kerajinan*, *kepekaan*, *kejujuran* dan lain-lain. Keberagamaan berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama yang meliputi keadaan

dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama.

Dalam hal ini kegiatan agama bukan hanya ibadah seperti shalat yang secara nyata dapat dilihat dengan mata. Namun, di sisi lain ada ibadah yang tidak dapat dilihat dengan mata seperti dzikir dalam hati. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ancok dan Suroso, mereka mengemukakan bahwa (Ancok dan Suroso, 2008 : 76) :

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Dimensi-dimensi keberagamaan :

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008 : 77-78) menjelaskan ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan atau *religious belief*: sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dan mengakui kebenaran ajaran

- b. Dimensi praktik atau *religious practice*: sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agamanya. Misal berpuasa, shalat, berdo'a, dan zakat.
- c. Dimensi penghayatan atau *religious feeling*: perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman spektakuler yang pernah dialami dan dirasakan. Misal merasa dekat dengan Allah, jiwanya selamat karena pertolongan Allah, dan merasa doanya dikabulkan.
- d. Dimensi pengetahuan atau *religious knowledge*: sejauh mana seseorang mengetahui tentang agamanya dan seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Misal ikut pengajian, membaca buku-buku agama, membaca kitab suci agama masing-masing.
- e. Dimensi pengamalan atau *religious effect*: sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya. Misal menolong orang yang kesulitan, mengunjungi teman atau tetangga yang sakit. Pendapat itu sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religiusitas yaitu aspek Imam sejajar dengan *religious belief*, aspek Islam sejajar dengan *religious practice*, aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*, aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge*, aspek amal sejajar dengan *religious effect* (Subandi, 1988 : 67).

Berdasarkan kedua pendapat diatas tentang dimensi-

yaitu dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi praktik (*religious practice*), dimensi penghayatan (*religious feeling*), dimensi pengetahuan (*religious knowledge*), dan dimensi pengamalan (*religious effect*).

2. Gaya hidup

Gaya hidup menurut Minor dan Mowen (dalam Surendra : 2013 : 10) gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Pernyataan tersebut bersesuaian juga dengan konsep gaya hidup menurut Nugroho (2003 : 148) yang menyatakan bahwa gaya hidup dijelaskan sebagai “ cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya (pendapat).

Dari kedua pendapat diatas gaya hidup merupakan bagaimana seseorang hidup dalam kesehariannya, cara membagi waktu dalam melakukan aktifitas-aktifitas dan cara seseorang dalam menggunakan uang.

Pengertian gaya hidup menurut Kotler (2002:192) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan

Pengertian tersebut juga diperkuat oleh Adlin (2006 : 37) menyatakan bahwa gaya hidup : gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Melihat beberapa pendapat tersebut pengertian secara umum gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam aktivitas, minat dan pendapatnya.

a. Aktivitas

Aktivitas diartikan sebagai cara individu menggunakan waktunya diluar rumah. Misalnya pada remaja dengan gaya hidup hedonis menghabiskan waktunya dengan lebih banyak bermain, hur-hura, senang membeli barang yang mahal untuk memenuhi kebutuhan dan selalu ingin menjadi pusat perhatian

b. Minat

Minat diartikan sebagai ketertarikan yang muncul dari dalam individu terhadap lingkungan, sehingga individu merasa senang untuk memperhatikannya.

c. Opini

Adalah tanggapan baik lisan maupun tulisan yang diberikan individu ketika muncul pertanyaan dalam isu-isu sosial tentang dirinya sendiri dan produk-produk yang berkaitan dengan kesenangan hidup. Image terhadap gaya hidup modern menyebabkan terbentuknya pendapat

Gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung pada bagaimana orang tersebut menjalaninya. Dewasa ini, gaya hidup sering disalahgunakan oleh sebagian besar remaja. Apalagi para remaja yang berada dalam kota-kota besar. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Tentu saja, mode yang mereka tiru adalah mode dari orang barat. Jika mereka dapat menyaring dengan baik dan tepat, maka pengaruhnya juga akan positif. Namun sebaliknya, jika tidak pintar dalam menyaring mode dari orang barat tersebut, maka akan berpengaruh negatif bagi mereka sendiri.

3. Cara Berpakaian

Istilah pakaian dalam Al-qur'an sering disebut dengan menggunakan *libas*, *siyab* dan *al-sarabil*. Menurut Ikhsan dan Susilo (2002 : 77) Pakaian ialah *libas* berasal dari kata *lam*, *ba'*, *sin* yang dapat berarti percampuran, mengenakan, menutupi, kain terselubung, dan pakaian.

Secara sederhana pakaian adalah sesuatu yang digunakan untuk menutup tubuh (baik dari bahan kapas atau kain, daun, maupun rumput). Segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki. Dalam hal ini termasuk semua benda yang melekat dibadan, seperti baju, celana, sarung, sarung tangan, kaos kaki, gelang, cincin dan lainnya.

Pakaian dalam agama islam itu mempunyai fungsi tersendiri yaitu:

a. Sebagai penutup aurat : telah dijelaskan dalam Para ulama sepakat

bahwa fungsi utama dari pakaian ialah untuk menutup aurat. Hal ini di

sebabkan karena naluri manusia yang selalu ingin menjaga kehormatan dengan menutupi bagian tubuhnya.

- b. Sebagai perhiasan : perhiasan adalah sesuatu yang digunakan untuk memperindah. Memperindah yang dimaksud disini adalah memperindah penampilan dihadapan Allah SWT dan sesama manusia. Islam juga memerintahkan agar kita menggunakan busana yang baik dan sopan agar muncul kesan keindahan seperti yang diharapkan.

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَ اَتِكُمْ وَيُرِي شَآءًا وَّلِبَاسٌ

اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

artinya :

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (Al - A’raf : 26)

- c. Sebagai perlindungan : sebagaimana yang telah disebutkan diatas ternyata pakaian memiliki fungsi lain yaitu untuk melindungi, baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik pakaian dapat melindungi dari panasnya matahari dan dingin serta dari sesuatu yang bisa membahayakan kulit manusia. Secara non fisik pakaian dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakainya. Dengan memakai pakaian yang sopan akan mendorong seseorang untuk berperilaku dan mendatangi tempat-tempat yang baik. Sebaliknya pakaian yang terkesan kurang baik akan mendorong seseorang untuk berperilaku kurang baik juga. Seperti yang dipaparkan oleh Sihab (1998 : 169) menyebutkan : pakaian memang tidak mencintakan santri tetapi dapat mendorong pemakainya untuk

berprilaku santri, dan sebaliknya pakaian juga bisa mendorong seseorang berprilaku setan.

Prinsip berpakaian dalam Islam sebagai ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah, karena itu berpakaian bagi seorang muslim maupun muslimah memiliki nilai ibadah. Oleh karena itu dalam berpakaian seorang harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah dalam AL-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam berpakaian seorangpun tidak dapat menentukan kepribadian secara mutlak, akan tetapi sedikit dari pakaian yang digunakan akan tercermin kepribadiannya dari sorotan lewat pakaian.

Ayat-ayat alqur'an yang berpakaian dengan jilbab atau hijab terdapat pada dua surah, yakni surah AL-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُمْ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

artinya :

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diogho. Dan Allah adalah Maha pengasih lagi Maha penyayang. (Al

“Katakanlah pada wanita-wanita yang beriman; hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupi kain kerudung kepada dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasan kecuali kepada suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau putra-saudara lelaki mereka, atau saudara wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan lelaki yang tidak memiliki keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat-wanita. Dan janganlah mereka menghentakkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan taubatilah kamu kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung”. (Qs. An-Nur : 31).

artinya :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَدَّقُوا كَلِمَٰتِ اللَّهِ كُلَّ مَرَّةٍ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُ كُلَّ مَرَّةٍ وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهَا ۚ لَا مَوْلَا وَلَا مَوْلِيَّةَ وَلَا نَسَبَ وَلَا بَلَاءَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو جُنْدٍ عَدِيدٍ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَدَّقُوا كَلِمَٰتِ اللَّهِ كُلَّ مَرَّةٍ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُ كُلَّ مَرَّةٍ وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهَا ۚ لَا مَوْلَا وَلَا مَوْلِيَّةَ وَلَا نَسَبَ وَلَا بَلَاءَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو جُنْدٍ عَدِيدٍ﴾

surat An-Nur : 31 :

kriteria pakaian yang diperintahkan dalam ajaran Islam untuk wanita ialah sebagai berikut:

a. Meliputi seluruh badan, kecuali muka dan telapak tangan

Para ahli fikih menyepakati kewajiban menutup aurat pada bagian yang saling berhadapan (depan, belakang, sisi kiri dan sisi kanan). Namun mereka berbeda pendapat tentang kewajiban menutup aurat dari bagian bawah dan atas. Ulama *Malikiyah*, *Hambaliyah*, dan sebagian *Syafi'iyah* berpendapat wajib menutup aurat dari semua sisi, termasuk bagian atas dan bawah. Sedangkan mayoritas ulama *Syafi'iyah* dan sebagian *Hannafiyah* menyatakan disyaratkan untuk menutup bagian atas aurat dan semua sisi, kecuali bawah. Sebab berusaha keras untuk menutup aurat bagian bawah itu mengandung kesulitan. Ulama *Hannafiyah* menurut pandangan yang sah dikalangan mereka dan imam malik dalam suatu pendapatnya bahwa hanya disyaratkan menutup aurat dari seluruh sisi.

b. Kainnya harus tebal dan tidak tipis (transparan)

Yang dimaksud menutup itu tidak akan terwujud kecuali harus tebal, jika tipis, maka hanya akan semakin memancing fitnah dan yang berarti menampakkan perhiasan.

- c. **Harus longgar dan tidak ketat sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.**

Tujuan dari mengenakan pakaian adalah untuk menghilangkan fitnah. Itu mungkin tidak akan terwujud kecuali pakaian yang dikenakan oleh wanita itu harus longgar dan luas. Jika pakaian itu ketat, meskipun dapat menutupi warna kulit, tapi tetap dapat menggambarkan bentuk atau lekuk tubuhnya, atau sebagian tubuhnya dari pandangan laki-laki.

- d. **Tidak menyerupai pakaian laki-laki.**

Hadits shahih yang melarang wanita menyerupai diri dengan kaum laki-laki dalam hal berpakaian maupun hal lainnya.

Dari Abu Hurairah berkata :

لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم الرجل يلبس لبسة المرأة والمرأة تلبس لبسة الرجل

“Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassalam melaknat laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki” (Abu Dawud : 182)

4. **Pengaruh Tingkat Religiusitas dan gaya hidup terhadap cara berpakaian.**

Keberagamaann merupakan suatu keyakinan dimana seseorang merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi

kehidupan dan hanya kepada-Nya bergantung dan berserah hati yang kemudian diwujudkan dengan ketaatan menjalankan agamanya. Namun keyakinan itu bagi manusia bukanlah hanya sekedar keyakinan, tetapi juga keyakinan yang harus dilaksanakan dalam hidupnya. Keyakinan itu sebagai pedoman hidup yang memberikan petunjuk terkait jalan hidup manusia.

Keyakinan yang benar-benar matang dalam diri manusia akan merujuk kepada perintah atau larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT termasuk juga peraturan Allah dalam cara berpakaian. Adapun kriterian pakaian yang diperintahkan oleh Allah sebagai berikut : *pertama*, Meliputi seluruh badan, kecuali muka dan telapak tangan. *Kedua*, Kainnya harus tebal dan tidak tipis (transparan). *Ketiga*, Harus longgar dan tidak ketat sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya. *Keempat*, Tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Gaya Hidup sebagaimana dikemukakan oleh Alvin Toffler, (dalam Susilo 2008 : 66) adalah Alat yang dipakai oleh individu untuk menunjukkan identifikasi dengan subkultur tertentu sebagai gaya hidup dikenal dengan istilah '*style*'. Kata ini berasal dari bahasa Latin '*stylus*' yang berarti semacam alat atau media yang ditampilkan menghadirkan mempergunakan kata-kata, ungkapan, gambar sebagai keindahan, kesenangan, dan keriangannya sebagai mengungkapkan dirinya sendiri baik melalui media massa, tingkah laku, berpakaian, makan, berjalan, bersolek,

... (dalam Susilo 2008 : 66) gaya

hidup segalanya adalah penampilan yang diritualkan, yang kemudian dikenal dengan istilah dramaturgi bahwa bertindak seolah-olah di atas sebuah panggung, seperti berbagai penggunaan ruang, barang-barang, bahasa tubuh, ritual interaksi sosial tampil untuk memfasilitasi kehidupan sosial sehari-hari.

Berdasarkan teori diatas bahwa gaya hidup memiliki pengaruh dengan penampilan seseorang salah satunya dengan cara berpakaian. Dengan berpakaian seseorang menunjukkan eksistensinya. Perkembangan saat ini seseorang berpakaian lebih cenderung karena dorongan mode sehingga arti sebuah pakaian adalah sebagai bentuk aktualiasi gaya hidup seseorang yang dilandasi oleh keinginan untuk tampil beda terlebih di kalangan anak muda, pakaian merupakan salah satu bentuk ekspresi jiwa remaja dan lebih mengikuti *tren mode*.

keberagamaan dan gaya hidup apabila sejalan dengan baik akan menciptakan aktifitas yang positif. Sebaliknya apabila manusia tidak memiliki tingkat religiusitas dan gaya hidup yang baik maka akan menimbulkan aktifitas yang kurang baik, seperti halnya dalam berpakaian. Jika berpakaian hanya mengikuti trend atau perkembangan zaman tanpa mempertimbangkan lagi untuk menutup aurat, maka dapat dikatakan tingkat keberagamaannya dan gaya hidup seseorang tersebut tidak baik.

Tingkat religiusitas yang tinggi dan gaya hidup sudah mengikuti perintah Allah dilaksanakan dengan baik, maka gaya berpakaian seseorang

menutup aurat. Dengan demikian terhubunglah perilaku keberagamaan, gaya hidup dan cara berpakaian. Sehingga untuk mencegah cara berpakaian yang kurang baik dibutuhkan tingkat keberagamaan yang tinggi dan gaya hidup yang baik juga. Maka penciptaan keberagamaan dan gaya hidup yang baik akan mempengaruhi cara berpakaian dalam kehidupan seseorang.

5. Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan terlebih dahulu. Berdasarkan uraian yang telah diuraikan dalam kerangka teoritik maka dikemukakan hipotesis sementara sebagai berikut :

Ha: Ada pengaruh antara tingkat religiusitas dan gaya hidup terhadap cara berpakaian mahasiswi Ekonomi Perbankan Islam (EPI) yang signifikan.

Ho: Tidak ada pengaruh antara tingkat religiusitas dan gaya hidup terhadap cara berpakaian mahasiswi Ekonomi Perbankan Islam (EPI)